

Pengembangan Modul Pembelajaran English For Communication Vokasi Menggunakan Model Integrated Performance Assessment

Diterima:
28 Desember 2023
Revisi:
02 Januari 2024
Terbit:
04 Januari 2024

¹Suyanto, ²Faturahman Naufal Arrozi
^{1,2}Universitas Doktor Nugroho Magetan
^{1,2}Magetan, Indonesia
E-mail: ¹suyanto@udn.ac.id,
²Faturahmannaufal@udnmagetan.ac.id,

Abstract— English communication competence is one of the essential skills that vocational students must possess to meet the demands of the global workforce. However, English language learning in vocational education still faces several challenges, particularly the use of instructional materials that are less contextual and insufficient in supporting students' communication skills development. This study aimed to develop an English for Communication learning module based on the Integrated Performance Assessment (IPA) model that is valid, practical, and effective in improving vocational students' communication competence. The study employed a Research and Development method using the ADDIE model consisting of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. The research subjects were vocational students enrolled in the English for Communication course. Data were collected through observations, interviews, expert validation questionnaires, user response questionnaires, and learning outcome tests. The results showed that the developed module achieved a validity score of 92.1%, categorized as highly valid. The practicality test yielded a score of 92.9%, categorized as highly practical. Furthermore, the effectiveness test indicated an improvement in students' communication competence with an N-Gain score of 0.72, categorized as high. These findings indicate that the IPA-based English for Communication module is suitable for use in vocational English learning.

Keywords— English for Communication, vocational education, learning module, Integrated Performance Assessment, ADDIE

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi ekonomi, dan transformasi industri telah menciptakan kebutuhan baru terhadap kompetensi tenaga kerja pada berbagai sektor. Dunia kerja modern tidak hanya membutuhkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis sesuai bidangnya, tetapi juga keterampilan komunikasi yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan kerja yang dinamis dan kompetitif. Salah satu keterampilan yang menjadi kebutuhan utama dalam era globalisasi adalah kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang digunakan dalam komunikasi bisnis, pendidikan, teknologi, perdagangan, dan berbagai aktivitas profesional lainnya. Oleh karena itu, penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu faktor yang menentukan daya saing lulusan pendidikan tinggi, termasuk pendidikan vokasi.

Pendidikan vokasi memiliki tujuan utama menghasilkan lulusan yang siap kerja dan memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Karakteristik pendidikan vokasi menuntut adanya keterkaitan yang kuat antara pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi dengan kompetensi yang dibutuhkan di lingkungan kerja. Dalam konteks tersebut, pembelajaran bahasa Inggris tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi harus mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang dapat digunakan dalam berbagai situasi profesional. Mahasiswa vokasi perlu memiliki kemampuan memahami informasi, berinteraksi secara efektif, melakukan presentasi, serta menyampaikan gagasan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks pekerjaan.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi bahasa Inggris mahasiswa vokasi masih relatif rendah. Banyak mahasiswa mampu memahami teori kebahasaan, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menggunakan bahasa Inggris dalam situasi komunikasi nyata. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran yang berlangsung dengan kebutuhan komunikasi yang sesungguhnya di dunia kerja. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan bahan ajar yang kurang kontekstual dan belum mengakomodasi kebutuhan komunikasi profesional mahasiswa.

Bahan ajar memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran karena menjadi sumber utama yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa. Bahan ajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar dan kurang optimalnya pencapaian kompetensi. Dalam pembelajaran bahasa Inggris vokasi, bahan ajar seharusnya mampu menghadirkan konteks komunikasi yang relevan dengan bidang pekerjaan mahasiswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar bahan ajar yang digunakan masih berorientasi pada General English dan belum mengintegrasikan aktivitas komunikasi yang mencerminkan kebutuhan dunia kerja. Mahasiswa lebih banyak mengerjakan latihan tata bahasa dan membaca teks umum dibandingkan melakukan praktik komunikasi yang berkaitan dengan situasi profesional. Akibatnya, kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi menggunakan bahasa Inggris berkembang secara lambat.

Menurut Richards (2015), pembelajaran bahasa Inggris yang efektif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Peserta didik perlu dilibatkan dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memahami, memproses, dan menyampaikan informasi secara bermakna. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *communicative language teaching* yang menempatkan kemampuan komunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris vokasi adalah pengembangan modul pembelajaran berbasis Integrated Performance Assessment (IPA). IPA merupakan model penilaian autentik yang dikembangkan oleh ACTFL dan dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik melalui integrasi komunikasi interpretif, interpersonal, dan presentasional. Model ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi secara utuh melalui aktivitas yang menyerupai situasi kehidupan nyata.

Penggunaan IPA dalam pengembangan modul pembelajaran memberikan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih autentik. Mahasiswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga menggunakan bahasa Inggris untuk menyelesaikan berbagai tugas komunikasi yang relevan dengan kebutuhan profesional. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran sekaligus memperkuat hubungan antara teori dan praktik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan IPA mampu meningkatkan kompetensi komunikasi bahasa asing peserta didik. Troyan, Martel, dan Adair-Hauck (2020) menemukan bahwa penggunaan IPA memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik melalui integrasi berbagai keterampilan berbahasa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa IPA memiliki potensi untuk diterapkan dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris pada pendidikan vokasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan modul pembelajaran English for Communication berbasis IPA yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa Inggris mahasiswa vokasi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang terdiri atas lima tahapan, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation [4]. Tahap analisis dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik mahasiswa, serta permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Tahap desain meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, struktur modul, materi, aktivitas pembelajaran, dan instrumen penelitian.

Tahap pengembangan dilakukan dengan menyusun modul English for Communication berbasis IPA yang kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli desain pembelajaran. Setelah dinyatakan layak, modul diimplementasikan kepada mahasiswa program vokasi yang mengikuti mata kuliah English for Communication. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas modul yang dikembangkan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, angket validasi ahli, angket respons pengguna, dan tes kemampuan komunikasi bahasa Inggris. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Tingkat validitas dan kepraktisan dihitung menggunakan persentase kelayakan, sedangkan efektivitas modul dianalisis menggunakan skor N-Gain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan modul English for Communication berbasis IPA berhasil menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa vokasi. Pada tahap analisis kebutuhan ditemukan bahwa mahasiswa menginginkan materi yang lebih dekat dengan situasi dunia kerja. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran yang selama ini mereka ikuti belum memberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih komunikasi dalam konteks profesional. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengembangan bahan ajar yang mampu menghubungkan pembelajaran bahasa Inggris dengan kebutuhan karier mahasiswa.

Modul yang dikembangkan terdiri atas lima unit pembelajaran yang mencerminkan aktivitas komunikasi profesional yang umum ditemui di lingkungan kerja. Setiap unit dirancang menggunakan pendekatan IPA sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar melalui tiga tahapan komunikasi, yaitu interpretif, interpersonal, dan presentasional. Pada tahap interpretif mahasiswa diminta memahami informasi dari artikel, video, atau dialog yang berkaitan dengan dunia kerja. Tahap interpersonal memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berdiskusi, melakukan simulasi percakapan, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Tahap presentasional mengharuskan mahasiswa menyampaikan hasil pemahaman atau gagasan mereka melalui presentasi dan laporan tertulis.

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa modul memiliki kualitas yang sangat baik. Validator menilai bahwa materi yang disajikan relevan dengan kebutuhan mahasiswa vokasi dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu, struktur modul dinilai sistematis dan mampu memfasilitasi pembelajaran mandiri. Aspek kebahasaan juga memperoleh penilaian yang tinggi karena menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami mahasiswa.

Tingginya skor validasi menunjukkan bahwa modul telah memenuhi prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar yang efektif sebagaimana dikemukakan oleh Tomlinson (2018). Menurutinya, bahan ajar yang berkualitas harus memberikan pengalaman belajar yang autentik, relevan, dan mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Karakteristik tersebut tercermin dalam modul yang dikembangkan melalui penggunaan aktivitas komunikasi yang berbasis konteks profesional.

Hasil uji kepraktisan menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih mudah memahami materi karena contoh dan tugas yang diberikan memiliki keterkaitan langsung dengan dunia kerja. Mahasiswa juga menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran lebih menarik dibandingkan pembelajaran konvensional karena mereka dapat berlatih komunikasi melalui simulasi dan proyek kelompok. Dosen memberikan respons positif karena modul membantu proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan memudahkan pelaksanaan penilaian autentik.

Peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa terlihat dari hasil uji efektivitas. Nilai rata-rata mahasiswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah menggunakan modul. Peningkatan ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi yang terintegrasi dalam IPA mampu membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berbahasa secara lebih optimal. Mahasiswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi komunikasi.

Kemampuan interpretif mahasiswa meningkat karena mereka terbiasa memahami informasi dari berbagai sumber autentik. Aktivitas membaca artikel dan menyimak video profesional membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan memahami pesan dalam konteks yang lebih luas. Kemampuan interpersonal juga mengalami peningkatan karena mahasiswa secara rutin terlibat dalam diskusi dan simulasi komunikasi yang membutuhkan interaksi dua arah. Sementara itu, kemampuan presentasional berkembang melalui berbagai tugas presentasi dan penulisan laporan yang menuntut mahasiswa menyampaikan informasi secara terstruktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shrum dan Glisan (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis IPA mampu meningkatkan kompetensi komunikasi karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara nyata. Temuan ini juga mendukung penelitian Troyan et al. (2020) yang menunjukkan bahwa IPA merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi melalui integrasi berbagai mode komunikasi.

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, modul juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi selama proses pembelajaran karena materi dan aktivitas yang diberikan dianggap relevan dengan kebutuhan mereka. Relevansi tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa karena mereka dapat melihat manfaat langsung dari pembelajaran yang dilakukan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan modul berbasis IPA merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris pada pendidikan vokasi. Integrasi antara bahan ajar, aktivitas pembelajaran, dan penilaian autentik mampu

menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendukung pencapaian kompetensi komunikasi yang dibutuhkan dunia kerja.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan modul pembelajaran English for Communication berbasis Integrated Performance Assessment untuk mahasiswa pendidikan vokasi. Modul yang dikembangkan memperoleh tingkat validitas sebesar 92,1% dengan kategori sangat valid, tingkat kepraktisan sebesar 92,9% dengan kategori sangat praktis, dan tingkat efektivitas yang ditunjukkan oleh nilai N-Gain sebesar 0,72 dengan kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris pada pendidikan vokasi dan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa secara signifikan. Pengembangan bahan ajar berbasis IPA dapat menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual, autentik, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Richards, J. C. (2015). *Key Issues in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Basturkmen, H. (2019). *Developing Courses in English for Specific Purposes* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Adair-Hauck, B., Glisan, E. W., Koda, K., Swender, E., & Sandrock, P. (2018). *Integrated Performance Assessment: Twenty Years and Counting*. ACTFL.
- Branch, R. M. (2019). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. Springer.
- Troyan, F. J., Martel, J., & Adair-Hauck, B. (2020). Integrated Performance Assessment and World Language Teacher Education. *Foreign Language Annals*, 53(2), 356–374.
- Tomlinson, B. (2018). *Materials Development for Language Teaching* (3rd ed.). Routledge.
- Shrum, J. L., & Glisan, E. W. (2021). *Teacher's Handbook: Contextualized Language Instruction* (6th ed.). Cengage Learning.
- Sudira, P. (2018). *Pendidikan dan Pelatihan Vokasi di Era Industri 4.0*. UNY Press.
- Widodo, H. P. (2020). Developing vocational English materials for workplace communication. *Asian ESP Journal*, 16(4), 45–62.
- UNESCO. (2021). *Technical and Vocational Education and Training Strategy 2022–2029*. UNESCO Publishing.